

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kebudayaan dimaknai sebagai pengetahuan, adat-istiadat dan kebiasaan yang memiliki peran penting dalam mengatur suatu tindakan seseorang kepada orang lain di kehidupan sehari-hari. Menurut Suparlan, kebudayaan mencakup keseluruhan pengetahuan yang direfleksikan menjadi perangkat-perangkat, model-model, dan pengetahuan secara selektif untuk menginterpretasi lingkungan yang dihadapi dalam mendorong sebuah tindakan (dalam Suryani, 2010). Kebudayaan mampu mengatur manusia untuk bertindak sehingga mampu melahirkan kaidah-kaidah untuk melindungi masyarakat. Kaidah yaitu petunjuk atau cara-cara bertingkah laku dalam pergaulan hidup untuk mengerti bagaimana seharusnya bertindak, berbuat, dan menentukan sikap jika mereka berhubungan dengan orang lain (Sunaryo, dkk., 2020). Kaidah berkembang dengan adanya budaya sesuai daerahnya, begitupun ketika seseorang tinggal di daerah Sunda harus dengan sadar untuk terus memelihara dan menjaga budaya Sunda melalui pengenalan serta pengajaran sejak dini mengenai adat istiadat, norma, hukum dan bahasa (Suryani, 2010).

Nilai budaya Sunda yang dimaksud pada kajian ini adalah *soméah hadé ka sémah* yang direpresentasikan disetiap perilaku komunikasi masyarakat suku Sunda. Masyarakat yang *soméah* selalu menggunakan bahasa seperti "*punten*" dan "*mangga*" pada setiap perilaku komunikasinya. Pendapat tersebut didasari oleh pengetahuan dan pengalaman selama berinteraksi yang mencerminkan pribadi terbuka, mudah bergaul dan menerima orang lain (Ardiyansyah, 2021). Nilai budaya suku Sunda dalam hubungannya pada interaksi sosial menjadi salah satu hal yang disoroti bahwa segala sesuatu yang menyangkut antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, dan individu dengan kelompok sangat baik karena tak memandang perbedaan. Hal ini senada dengan filosofi hidup masyarakat suku Sunda yaitu *soméah hade ka sémah* yang artinya yaitu ramah, bersikap baik,

menjaga, menjamu dan membahagiakan setiap tamunya atau setiap orang meskipun belum dikenal (Hidayat & Hafiar, 2019).

Menurut Rosala, dkk (2021) filosofi erat kaitannya dengan nilai yang diartikan sebagai suatu penghargaan atau kualitas terhadap sesuatu hal yang dapat menjadi dasar penentu tingkah laku seseorang. Sesuatu itu dianggap bernilai bagi seseorang karena memiliki sifat yang menyenangkan (*pleasant*) dan berguna (*useful*). Hal tersebut yang menjadikan sebuah nilai budaya Sunda yaitu *soméah hade ka sémah* sebagai pondasi bagi manusia suku Sunda dalam menempuh kehidupannya. Nilai mengandung adanya hubungan positif antara suatu hal dengan orang tertentu dan nilai dapat saling berkaitan membentuk suatu sistem antara dua hal yang saling mempengaruhi dalam kehidupan manusia. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa nilai merupakan sistem yang selalu berkaitan secara erat dalam kehidupan manusia (Kuswarsantyo, 2012). Masyarakat suku Sunda sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan dengan mencerminkan pribadi yang murah hati dan baik terhadap sesama, terutama pada orang yang lebih tua. Nilai-nilai budaya *soméah* tanpa disadari sudah dicontohkan orang tua secara turun temurun dan menjadi ciri khas, ikon sekaligus *brand personality* masyarakat suku Sunda (Ardiyansyah, 2021).

Saat ini masalah yang timbul ialah banyak generasi muda yang belum mengenal nilai budaya lokal yang ada di daerahnya, padahal hal tersebut adalah identitas bangsa yang harus dijaga dan dilestarikan (Bina, 2019). Generasi muda saat ini dinilai cenderung menutup diri dan tidak mau bergaul ketika berinteraksi dengan keluarga bahkan orang sekitarnya. Pada beberapa kesempatan mereka cenderung menghindar dan menjawab apa adanya tanpa merasa perilakunya sudah menunjukkan sikap ramah atau tidak. Mereka tampak tidak biasa dalam mempraktekkan sehari-hari tata cara bicara budaya Sunda yang ada dalam lingkungan keluarganya bahkan kepada orang lain (Mulyana, dkk, 2020). Sementara itu berdasarkan wawancara awal pada 16 November 2022, peneliti temukan masalah di kelompok B salah satu TK di Kota Bandung bahwa ada anak yang belum mencerminkan karakter ramah dalam ekspresi maupun tindakan, belum bersedia untuk menyambut, menjamu atau memberikan perhatian yang membuat

senang kepada sesama. Terutama pada orang asing yang baru dia temui masih kurang dalam pengenalan perilaku sopan dan santun. Karakter tersebut erat kaitannya dengan nilai Budaya Sunda *soméah hadé ka sémah* yang sebaiknya mulai diperkenalkan kepada anak untuk memperkenalkan karakter yang terkandung di dalamnya. Menurut hasil wawancara dengan Guru Kelas TK B, saat ini sudah menerapkan pembiasaan menyapa di awal kegiatan *rebo nyunda*, namun pembelajaran terkait Budaya Sunda di kelas belum kompherensif dan masih sangat minim mengetahui nilai-nilai Budaya Sunda untuk membangun sebuah karakter anak usia dini dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter hormat dan santun adalah refleksi dari nilai Budaya Sunda *soméah hadé ka sémah* yang hendak diperkenalkan kepada anak agar mampu dipahami dengan penerapan kebiasaan. Anak usia dini mampu menyerap segala sesuatu dari lingkungannya dengan sangat luar biasa. Kebiasaan atau perilaku yang diserap dapat positif atau negatif tergantung dengan lingkungan yang ia amati dan tiru. Untuk itu anak perlu dibiasakan untuk berada dalam lingkungan yang positif sehingga menghasilkan kebiasaan yang positif dan hal tersebut dapat didukung di Sekolah pada kegiatan pembelajaran (Christianti & Cholimah, 2014). Maka dari itu nilai budaya yang perlu diterapkan terutama pada sekolah di Jawa Barat ialah *soméah hadé ka sémah* sebagai refleksi filosofi nilai budaya Suku Sunda yang sangat minim orang ketahui sebagai suatu nilai karakter. Padahal nilai budaya Sunda yaitu karakter *soméah* diyakini mengandung karakter budi pekerti yang memberikan ragam manfaat bagi pemilik budaya maupun masyarakat atau lingkungannya dalam kehidupan (Mulyana, dkk, 2020). Konsep nilai pada masyarakat sebenarnya sudah ada sejak dahulu yang selalu menjadi pijakan bagi manusia sezamannya, bahkan konsep nilai tersebut masih dipakai pada manusia setelahnya atau pada zaman sekarang ini (Rosala dkk, 2021). Tentu saja, nilai yang baik harus mulai tertanam dalam diri anak sejak usia dini agar saat dewasa berperilaku dalam koridor nilai-nilai yang baik (Kuswarsantyo, 2012).

Lingkungan disekitar anak mencakup keluarga, sekolah, dan masyarakat tidak luput dari adanya sebuah budaya yang menjadi bagian dalam lingkungan tersebut. Pendidikan yang diberikan pada anak mampu mewarisi nilai budaya yang

didapat secara turun temurun dan nantinya dapat dikembangkan. Oleh karena itu, perlu dikembangkan metode pembelajaran berbasis budaya lokal untuk melestarikan nilai sebuah budaya yang positif secara mendasar. Salah satu metode pembelajaran untuk memperkenalkan nilai budaya Sunda kepada anak usia dini ialah bercerita. Metode bercerita sangat dekat dengan anak terutama jika menggunakan media pembelajaran yang menarik bagi anak. Metode dan media pembelajaran yang cocok untuk pengenalan nilai budaya ialah dengan membiasakan anak untuk mendengar dan membaca cerita anak yang mengisahkan tentang kehidupan sehari-hari anak (Christianti & Cholimah, 2013). Guru menggunakan media sebagai bahan ajar dalam proses belajar yang dapat memudahkan guru menangani pembelajaran untuk mewujudkan tujuan pembelajaran. Bahan ajar menurut Prastowo (dalam Darizzumroda, dkk, 2022) adalah bahan atau materi pengetahuan yang disusun secara metodis yang diterapkan pada pengajar dan anak sebagai pegangan pembelajaran. Nilai budaya inilah yang disematkan pada pesan cerita anak. Pengenalan cerita yang memuat nilai budaya dan dikemas menjadi sebuah sajian cerita anak bergambar ini disesuaikan dengan ciri khas setiap bangsa yang memiliki kultur budaya beraneka ragam, kekayaan, dan sejarah yang dimiliki masing-masing bangsa sebagai warisan secara lisan dan turun temurun dari generasi ke generasi untuk menekankan nilai budaya (Ardiyansyah, 2021).

Cerita dapat diartikan sebagai rangkaian peristiwa yang disusun secara lisan maupun tertulis dan dicetak menjadi sebuah buku untuk pembelajaran. Ide cerita yang hendak ditulis bisa bersumber dari pengalaman atau kisah nyata atau kisah tidak nyata berupa imajinasi penulis. Buku cerita bergambar juga merupakan sumber yang akrab bagi anak-anak dan disukai oleh guru karena menunjukkan adanya daya tarik saat membacanya (Munthe & Halim, 2019). Dalam bercerita, guru biasanya memanfaatkan media dan bahan ajar bergambar agar dapat menarik perhatian anak secara terpusat pada saat menyimak sebuah cerita. Maka dari itu buku cerita bergambar anak dapat menjadi alternatif penunjang dalam metode pembelajaran bercerita pada anak usia dini yang mampu memuat adanya nilai budaya Sunda yaitu *soméah hade ka sémah* sebagai pesan moral didalamnya (Trisnasari, 2020).

Hasil penelitian terdahulu yang dikemukakan dan diteliti oleh Ardiyansyah, dkk (2021) berjudul “Penerapan Filosofi Sunda *Soméah Hadé Ka Sémah* Dalam Interaksi Virtual” menunjukkan bahwa tiap suku bangsa memiliki nilai budaya yang dipegang oleh masyarakatnya sebagai pegangan dalam berkehidupan sehari-hari, termasuk di dalamnya adalah interaksi sosial. Dalam berinteraksi sosial, masyarakat Sunda terkenal dengan keramahannya, sesuai dengan filosofi “*Soméah Hadé ka Sémah*” yang bermakna berbuat baik, ramah, dan sopan kepada setiap orang. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hidayat & Hafiar (2019) yang menjelaskan bahwa filosofi hidup mereka yaitu *Soméah Hade ka Sémah* yang artinya ramah, bersikap baik, menjaga, menjamu dan membahagiakan setiap orang. Implikasi dan aplikasi komunikasi yang digunakan biasanya menggunakan bahasa *punten* dan *mangga*. Masyarakat Suku Sunda merupakan pribadi yang *soméah*, yakni selalu tampil menarik dengan wajah ramah, murah senyum, dan memiliki selera humor yang tinggi. Bahasan tersebut berjudul “Nilai-Nilai Budaya *Soméah* Pada Perilaku Komunikasi Masyarakat Suku Sunda”. Sementara itu penelitian yang dilakukan Chairilisyah (2016) dengan judul “Mengajarkan Tata Cara Bertamu Kepada Anak Usia Dini (Untuk Guru Dan Orangtua)” mengemukakan bahwa salah satu karakter yang berperan penting bagi pembentukan kepribadian anak adalah karakter hormat dan santun. Anak yang memiliki rasa hormat kepada orang tua dan orang lain akan selalu bersikap dan berperilaku sesuai dengan norma yang ada di masyarakat. Anak usia dini belajar menerima tamu atau bertamu melalui contoh yang dilakukan oleh orang dewasa.

Dengan mengacu pada penelitian sebelumnya, diketahui bahwa nilai budaya Sunda *soméah hadé ka sémah* pada anak usia dini belum banyak diteliti. Terutama pada penyampaian makna nilai budaya Sunda melalui suatu sarana alternatif baru yaitu pengembangan cerita untuk anak usia dini. Penelitian terkait nilai budaya Sunda *soméah hadé ka sémah* banyak dilakukan pada orang dewasa dalam aspek komunikasinya. Maka dari itu, penulis lebih terfokus untuk mengkaji lebih dalam tentang pengembangan media buku cerita bergambar untuk mengenalkan nilai budaya Sunda *soméah hadé ka sémah* pada anak usia dini. Pembuatan buku tersebut dikarenakan cerita bergambar yang akan dikembangkan ini memiliki kisah sehari-hari yang dekat dengan anak dan latar cerita asli daerah

Jawa Barat atau suku Sunda pada kota Bandung. Cerita ini mengisahkan tentang bagaimana adab menerima tamu sesuai nilai budaya Sunda yaitu *soméah hadé ka sémah*. Tentunya pengembangan buku cerita bergambar ini menyesuaikan dengan target pembacanya yaitu anak usia dini berusia 5-6 tahun.

Hal tersebut menurut penulis menarik untuk dikaji karena dapat dijadikan salah satu upaya dalam memperkenalkan nilai budaya Sunda *soméah hadé ka sémah* kepada anak. Cerita anak yang dibuat sebagai pengembangan media pada pembelajaran pendidikan anak usia dini, dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran di kegiatan *Rebo Nyunda*. Setelah cerita disampaikan dan nilai budaya diterapkan dalam kehidupan anak sehari-hari, maka diharapkan anak bisa memahami nilai budaya Sunda *soméah hadé ka sémah* sebagai sebuah karakter baik yang melekat pada dirinya dan menjadikannya sebuah kebiasaan hingga ia dewasa.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana tahap pengembangan buku cerita bergambar untuk mengenalkan nilai budaya Sunda *soméah hade ka sémah* pada anak usia dini?
- 1.2.2 Bagaimana hasil uji buku cerita bergambar untuk mengenalkan nilai budaya Sunda *soméah hade ka sémah* pada anak usia dini?
- 1.2.3 Bagaimana respon guru dan anak terhadap buku cerita bergambar untuk mengenalkan nilai budaya Sunda *soméah hade ka sémah* pada anak usia dini?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Untuk mendeskripsikan tahap pengembangan media buku cerita bergambar untuk mengenalkan nilai budaya Sunda *soméah hade ka sémah* pada anak usia dini.
- 1.3.2 Untuk mendeskripsikan hasil uji buku cerita bergambar untuk mengenalkan nilai budaya Sunda *soméah hade ka sémah* pada anak usia dini.

1.3.3 Untuk mendeskripsikan respon guru dan anak terhadap buku cerita bergambar untuk mengenalkan nilai budaya Sunda *soméah hade ka sémah* pada anak usia dini.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Semoga penelitian ini bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Keunggulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1.4.1 Secara Teoritis

Hasil penelitian ini ditujukan dengan harapan memberi wawasan kepada mahasiswa maupun civitas akademika terkait pengembangan buku cerita rakyat Jawa Barat untuk mengenalkan nilai budaya Sunda *soméah hade ka sémah* pada anak usia dini.

##### 1.4.2 Secara Praktis

###### A. Bagi Guru

Memberikan sumbangsih pemikiran bagi guru untuk mengetahui dan menyampaikan cerita bergambar dalam pengenalan nilai budaya Sunda *soméah hade ka sémah* pada anak usia dini.

###### B. Bagi Anak

Hasil dari penelitian ini akan bermanfaat bagi anak usia dini untuk mengenal dan melestarikan budaya Sunda *soméah hade ka sémah*, dan menciptakan buku cerita bergambar yang berbasis karakteristik anak usia dini agar menarik perhatian bagi anak.

###### C. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan serta informasi bagi pembaca tentang buku cerita bergambar untuk mengenalkan nilai budaya Sunda *soméah hade ka sémah* pada anak usia dini.

#### 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi penelitian digunakan untuk mengkarakterisasi topik yang dibahas dalam berbagai bab, khususnya:

##### 1.5.1 BAB I Pendahuluan

Dalam rangka menanamkan nilai-nilai budaya sunda *soméah hadé ka sémah* kepada anak usia dini, bab ini memaparkan latar belakang permasalahan berdasarkan hasil peneliti dari berbagai referensi terkait.

#### 1.5.2 BAB II Kajian Pustaka

Gagasan, premis, hukum, dan rumusan yang sejalan dengan penciptaan buku bergambar yang mengajarkan nilai-nilai budaya sunda *soméah hadé ka sémah* kepada anak usia dini diuraikan dalam bab ini.

#### 1.5.3 BAB III Metodologi Penelitian

Metode penelitian, waktu, lokasi, prosedur, dan partisipan semuanya dijelaskan dalam bab ini. Instrumen, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan etika dibahas pula pada bab ini.

#### 1.5.4 BAB IV Temuan dan pembahasan

Temuan investigasi dan pengumpulan data dibahas dalam bab ini. Berdasarkan ide-ide terkait, pengumpulan data diperiksa, dibahas, dan dinilai.

#### 1.5.5 BAB V Kesimpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Pada bab ini, hasil analisis dan penelitian disimpulkan yang mengacu kepada rumusan masalah. Dari kesimpulan juga dapat ditentukan saran dan rekomendasi yang dapat dijadikan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya.

#### 1.5.6 Daftar Pustaka